BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang memasuki kehidupan pernikahan akan membawa kebutuhan, harapan, serta keinginannya masing-masing. Suami maupun istri akan mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan puas serta berharap dapat memenuhinya dalam institusi pernikahan (Nihayah, dkk, 2013). Menikah merupakan salah satu hal penting yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Manjorang & Aditya, 2015).

Menurut Kamu Besar Bahasa Indonesia menikah berasal dari kata nikah yang berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (https:// kbbi.web.id, diakses 28 April 2020). Pernikahan atau perkawinan ini tentunya memiliki tujuan utama yaitu memiliki momongan untuk melanjutkan keturunan. Hal ini juga diungkapkan oleh Zakiyah (dalam Maylissabet, 2013) yang menyampaikan bahwa terdapat lima tujuan dalam pernikahan. Pertama, mendapatkan dan melangsungkan keturunan. Kedua, memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya. Ketiga, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Keempat, menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal. Dan yang

kelima, membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki gambaran ideal mengenai sebuah keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Dalam budaya Timur tertentu, kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi pemenuhan spiritual dan mempertahankan spesiesnya (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Keberadaan seorang anak memiliki berbagai makna dalam sebuah keluarga. Dalam latar belakang budaya dan religiusitas pada masyarakat Indonesia, anak memiliki beberapa fungsi. Diantaranya yang pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut asumsi masyarakat, semakin banyak memiliki anak maka semakin banyak pula rezeki yang didapat pasangan suami istri (Moeloek dalam Hapsari, dkk, 2015).

Memiliki seorang anak merupakan salah satu impian pasangan suami istri saat menikah. Hadirnya seorang anak merupakan suatu dambaan yang mana kehadirannya memiliki makna atau arti tersendiri bagi setiap pasangan. Beberapa anggapan mengatakan bahwa seorang laki-laki menghasilkan anak untuk membuktikan kejantanannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan seorang anak. Menjadi seorang ibu merupakan sebuah pencapaian terbesar bagi seorang wanita dalam hidupnya. Seorang wanita belum dapat dikatakan sebagai wanita

seutuhnya bila belum memiliki anak atau keturunan. Begitu pula sebaliknya dengan laki-laki (Dewi, 2014).

Kenyataannya di masyarakat, tidak semua pasangan suami istri dianugerahi momongan bahkan dengan usia pernikahan yang dapat dikatakan cukup lama. Ada pasangan yang sangat cepat bisa mendapatkan momongan setelah menikah, namun ada juga yang harus menunggu bertahun-tahun sebelum akhirnya impian mereka terkabulkan. Hal ini tergantung pada usia dan tingkat kesuburan masing-masing pasangan.

Menurut hasil penelitian di Rumah Sakit Mangusada-Bali, penduduk di Indonesia rata-rata yang mengalami Infertilitas meliputi 10-12 % dari jumlah keseluruhan. Penyebab infertilitas dapat berasal dari pihak istri maupun suami atau kedua-duanya. Karena keberhasilan kehamilan tak dapat diandalkan hanya pada satu pihak saja, maka penanganan infertilitas haruslah dalam kesatuan pasangan.

Kondisi belum memiliki anak atau keturunan tentunya dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan pasangan suami dan istri. Kurangnya komunikasi dan timbulnya perasaan “tidak berharga” yang dirasakan oleh masing-masing pasangan akan melemahkan kehangatan dan kasih sayang di antara suami dan istri. Belum lagi ditambah dengan tekanan yang juga muncul ketika pasangan yang belum memiliki anak harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan atau permintaan-permintaan untuk memiliki bayi oleh keluarga, kerabat, dan teman (Aisah, S., & Zulkaida, A., 2012).

Salah satu harapan dan tuntutan sosial yang harus dihadapi pasangan harus memiliki anak, paling tidak pada tahun pertama setelah menikah. Tuntutan tersebut sangat berpengaruh terhadap status wanita di masyarakat. Hal ini

mengisyaratkan bila seorang wanita tidak mampu melahirkan anak, maka status sosialnya dianggap rendah dibandingkan wanita yang mempunyai anak. Hal tersebut menunjukkan besarnya tuntutan sosial yang harus dihadapi oleh wanita yang belum memiliki anak. Sekilas memang tampak bahwa stress ada pada wanita saja, namun sejatinya pasutri adalah satu kesatuan yang mana jika salah satu mengalami stress maka akan berdampak pada pasangannya. Jika tidak ada penyesuaian dan penanganan yang baik kondisi ini akan memberikan tekanan yang dapat mengakibatkan stress yang dapat mempengaruhi hubungan serta kesehatan. Dimana hal ini akan mengakibatkan kehidupan pernikahan akan dirasa tidak berarti, putus asa, dan hilangnya harapan (Lubis, 2013).

Sekitar 4 dari 5 pasangan akan hamil dalam satu tahun pernikahan dengan senggama yang normal dan teratur. Dan jika terdapat pasangan yang belum berhasil hamil dalam kurun waktu ini maka wajib melakukan pemeriksaan dengan tuntas. (https://rsudmangusada.badungkab.go.id, diakses 5 Mei 2020). Karena secara psikologis jika tidak memiliki momongan pada pada kurun waktu tersebut maka akan tercipta banyak masalah dan tekanan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan. Oleh karena itu dengan dilakukannya pemeriksaan diharapkan secara psikologis akan banyak membantu pasangan dalam mengatasi masalahnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Smolak (dalam Ulfah, dkk, 2014) yang menjelaskan bahwa kondisi *involuntary childless* atau belum memiliki momongan ini dapat menyebabkan stres pada tiap pasangan suami istri. Mereka akan mengalami tekanan ketika usia pernikahan mencapai tiga tahun.

Dalam kondisi ini jika masing-masing pasangan tidak mampu beradaptasi dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan setiap hari akan terjadi

percekcokan dalam rumah tangga yang akan menimbulkan perasaan berkecamuk pada setiap pasangan yang menyebabkan lunturnya suasana romantisme dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam penelitian dengan judul “Makna Hidup pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan” sepasang suami istri menyatakan bahwa lima tahun pertama pernikahan mereka merupakan tahun terberat karena orang di sekitar mereka kerap mempertanyakan alasan mereka belum memiliki anak. Selain itu, ada juga yang menganjurkan agar mereka bercerai dan menikah lagi agar mereka mendapatkan anak, bahkan ada pula yang menganjurkan agar suaminya menikah lagi demi mendapatkan keturunan (Majidi, dalam Hapsari, dkk, 2015).

Selain itu, dalam penelitian lain dengan judul “Gambaran Stres dan *Coping* pada Pasangan yang Belum Dikaruniai Anak” menyatakan bahwa adanya konflik emosional dan merasa berbeda dengan pasangan yang memiliki anak akan mengurangi kegembiraan dan kebahagiaan. Terlebih lagi jika keadaan belum dihadirkannya anak pada usia 40 tahun maka akan menyebabkan adanya perasaan *hopeless* yang dikarenakan faktor usia yang lebih dari 30 tahun (Majidi, dalam Hapsari, dkk, 2015).

Bagi pasangan suami istri yang belum memiliki momongan dalam usia pernikahan yang dapat dibilang cukup lama, dukungan sosial merupakan salah satu sistem pendukung yang diperlukan untuk menjaga keberfungsian keluarga. Dukungan sosial adalah kebutuhan mendasar bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial, mengatasi kesepian, beradaptasi dengan masyarakat, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil (Gunuc & Dogan, 2013).

Hasil penelitian dari Sunarti (dalam Herawati, dkk, 2018) memperlihatkan bahwa dukungan sosial bagi keluarga berupa bantuan fisik dan nonfisik dari

keluarga luas, tetangga, atau teman yang mendatangkan nilai positif kepada pasangan sehingga pasangan dapat kembali mengoptimalkan fungsi dan perannya.

Dukungan sosial juga dapat diperoleh melalui keluarga, masyarakat, maupun dari lembaga-lembaga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar untuk mendukung, maupun anggota keluarga atau teman yang dapat menolong untuk mengurangi stres yang dialami pasangan di dalam kehidupan rumah tangganya (Puspitawati, 2012).

Jika pasangan memiliki dukungan sosial yang cukup, tidak hanya dapat mengurangi depresi, tetapi juga akan meningkatkan kebahagiaan perkawinan. Sebuah penelitian menemukan bahwa tingginya dukungan sosial akan meningkatkan kebahagiaan pada perkawinan sehingga gejala depresi dapat turun dan mampu mengatasi stres (Khan & Aftab, 2013).

Selain dukungan sosial tentunya setiap pasangan juga harus mampu memberikan dukungan pada masing – masing pasangan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk tetap menguatkan antara satu dengan yang lain dalam berbagai situasi, sehingga dapat tetap menjaga komitmen dan janji pernikahan. Apapun yang tengah dialami oleh pasangan suami istri, tetap merekalah yang berhak menentukan langkah dan keputusan apa yang tepat dan menurut mereka terbaik bagi kehidupan rumah tangganya. Karena pasangan suami dan istri merupakan penentu dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Seligman (dalam Arif, 2016) mengatakan bahwa manusia adalah penentu dalam kehidupan mereka sendiri. Manusia merupakan penanggung jawab hidup mereka, apapun pilihan yang bersumber dari karakter mereka itu adalah penentu utama bahagia atau tidaknya seseorang dalam kehidupannya.

Dapat kita jumpai banyak contoh dimasyarakat pasangan yang belum memiliki momongan namun tetap memilih untuk bersama. Mereka tetap bahagia dan tentunya juga tetap berusaha. Seperti penelitian yang dilakukan Ramu (1984) menemukan bahwa pasangan lebih bahagia tanpa anak-anak, sedangkan Houseknecht (1978, 1979) mengamati penyesuaian perkawinan yang kurang menegangkan di antara pasangan yang tidak memiliki anak. Dalam hal pengeluaran keuangan, Ed Wallander menyatakan bahwa pasangan suami istri tanpa anak memiliki lebih banyak pendapatan daripada rumah tangga dengan anak-anak (Paul, 2001, dalam Hapsari, 2015).

Dalam kondisi apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, setiap manusia harus dapat menjadikan hidupnya penuh syukur dan bahagia. Setiap manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan dicari dan didapat oleh diri sendiri. Begitu pula dengan pasangan suami istri. Seorang suami bisa saja memiliki arti kebahagiaan yang berbeda dengan istri dan begitu pula sebaliknya. Meskipun pasangan suami istri memiliki hubungan terikat, namun mereka memiliki definisi sebuah makna kebahagiaan yang berbeda dalam hidupnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Seligman yang memahami bahwa kebahagiaan merupakan dambaan universal semua manusia yang mana pemaknaannya antara tiap budaya, kelompok, ataupun individu selalu berbeda-beda (Arif, 2016).

Dalam kehidupan, manusia dihadapkan oleh kondisi-kondisi yang menye-nangkan dan menyakitkan. Sehingga baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun menyakitkan tersebut, manusia dapat belajar untuk menemukan sebuah arti dalam hidupnya untuk dapat mencapai kebahagiaan yang di impikan. Seperti

halnya dengan kondisi pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam kehidupan pernikahannya.

Bagi pasangan *involuntary childless*, meskipun mereka menghadapi banyak permasalahan yang membuat mereka menderita, namun diharapakan dengan permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi suatu media untuk dapat menemukan kebahagiaan hidup sehingga dapat menjalani hidup dengan tentram dan damai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja atau *involuntary childles.*

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana individu memaknai pernikahan dan pasangan?
2. Bagaimana individu memaknai *involuntary childless?*
3. Bagaimana *authentic happiness* pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless)?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan mengenai bagaimana pemaknaan individu akan pernikahan dan pasangan.
2. Menjelaskan mengenai bagaimana pemaknaan individu akan keadaan dimana belum memiliki anak tanpa disengaja.

3. Menjelaskan mengenai bagaimana kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless).*

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya dalam bidang psikologi. Berikut ini manfaat yang diharapkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

a. Memberi kontribusi dalam bidang psikologi positif, khususnya mengenai kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless).*

b. Menambah referensi mengenai pemaknaan individu mengenai kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless).*

2. Manfaat praktis

a. Menambah wacana bagi masyarakat mengenai kebahagiaan sejati (*authentic happiness*) pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless).*

b. Sebagai wacana bagi pasangan yang akan bercerai karena *involuntary childles.* Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk bercerai.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang di publikasikan di internet sebagai bahan perbandingan dan tolok ukur serta mempermudah penelti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari

peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi peneliti dan memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini.

Berikut di bawah ini penelitian-penelitian yang menjadi perbandingan dan tolok ukur yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

Penelitian 1

Judul : “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak”

Penelitian ini dilakukan oleh Mardiana selaku mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan naskah publikasi ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah sepuluh orang yang merupakan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner terbuka dan kajian dokumentasi.

Penelitian 2

Judul : “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki keturunan”

Penelitian ini dilakukan oleh Ryan Mardian dan Erin Ratna Kustanti mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan Jurnal Karya Ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan menikah, ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis IPA. Dengan subjek penelitian berjumlah dua pasangan suami istri yang

belum memiliki anak dengan usia pernikahan minimal 4 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur.

Penelitian 3

Judul : "Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang)"

Penelitian ini dilakukan oleh Dhiny Dewantara Nur mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012. Penelitian ini merupakan naskah publikasi ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui konsep "Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang)" dengan berdasarkan teori Martin Seligman dan berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif - dekriptif dan merupakan studi kasus tunggal. Dengan subjek penelitian yaitu salah satu anak asuh panti asuhan dan pengurus panti asuhan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian 4

Judul : "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Bekerja"

Penelitian ini dilakukan oleh Ika Wahyuni Windarini mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan naskah publikasi ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dialami pasangan suami istri yang bekerja dan bagaimana tercapainya kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek

penelitian yaitu 4 pasang suami istri dan sama-sama bekerja. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang selanjutnya diolah menjadi verbatim dengan memasukkan tema-tema melalui *Software Nvivo11*.

Penelitian 5

Judul : "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja *(Involuntary Chlidless*)"

Penelitian ini dilakukan oleh Iriani Indri Hapsari dan Siti Rianisa Septiani mahasiswa fakultas psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015. Penelitian ini Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pengukuran Psikologi yang bertujuan untuk mengetahui "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja *(Involuntary Chlidless*)". Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah 3 orang wanita yang belum memiliki anak (tanpa disengaja). Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang selanjutnya analisis menggunakan teknik analisis IPA *(Interpretatif phenomenological Analysis)*

Penelitian – peneltian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dialukan oleh peneliti.

Judul : "Kebahagiaan Sejati (*Authentic Happiness*) Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja Atau *Involuntary Childles."*

Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *authentic happiness* pada pasangan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless).* Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus-deskriptif. Dengan subyek penelitian berjumlah tujuh orang. Dua pasang suami-istri yang belum memiliki anak dan 3

Significant Other. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis yaitu untuk menunjang ilmu pengetahuan dan juga secara praktis yaitu sebagai wacana bagi masyarakat.